



Peningkatan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Sosialisasi K3 pada Pekerja Bangunan Sederhana di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

Muhamad Komarudin¹, Dasa Aprisandi², Endang Widjajanti³, Fonta Ryfaditia Madjid⁴, Silta Aliyah Azahra⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Institut Sains Dan Teknologi Nasional, Jakarta, Indonesia

Email: ¹mkomarudin@istn.ac.id, ²dasa@istn.ac.id, ³endang@istn.ac.id, ⁴fontarm@gmail.com,

⁵siltaaa@gmail.com

Abstract

This activity aims to increase the knowledge and awareness of simple building workers about the importance of Occupational Safety and Health (K3), encourage the use of personal protective equipment and reduce the number of work accidents at the project site. This activity was carried out in one of the residents' houses that was being renovated. The method used was a descriptive approach. This activity targets simple construction workers who do not understand the importance of implementing occupational safety and health when working. Socialization that has been done similarly is mostly done in construction and large companies. Socialization is carried out through an educational approach which includes, discussion and demonstration of the use of personal protective equipment and conducting pre-test and post-test which are used to measure the increase in knowledge, also given knowledge about fire prevention at the work site and how to use a lightweight fire extinguisher. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge about occupational safety and health by 90% after the socialization of increasing awareness of occupational safety and health. The use of personal protective equipment for workers increased from 0% to 95% at the work site. Future implementation of similar programs is expected to reach more workers and expand awareness about OHS.

Keywords: Dedication, Socialization, Safety, Health.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja bangunan sederhana tentang pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mendorong penggunaan alat pelindung diri serta mengurangi angka kecelakaan kerja di lokasi proyek. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah warga yang sedang dilakukan renovasi. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Kegiatan ini menyasar pada pekerja bangunan sederhana yang belum memahami pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada saat bekerja. Sosialisasi yang pernah dilakukan serupa lebih banyak dilakukan pada konstruksi dan perusahaan besar. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan edukatif yang meliputi, diskusi dan demonstrasi penggunaan alat pelindung diri serta melakukan *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, juga diberikan pengetahuan tentang pencegahan kebakaran di lokasi kerja dan cara menggunakan alat pemadam api ringan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang keselamatan dan kesehatan kerja sebesar 90% setelah dilaksanakan sosialisasi peningkatan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja. Penggunaan alat pelindung diri pada pekerja meningkat dari 0% menjadi 95% di lokasi kerja. Implementasi program serupa dimasa depan diharapkan dapat menjangkau lebih banyak pekerja dan memperluas kesadaran tentang K3.

Kata Kunci: Pengabdian, Sosialisasi, Keselamatan, Kesehatan.

A. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata dari perguruan tinggi atau instansi kepada masyarakat luas. Institut Sains Dan Teknologi Nasional Jakarta merupakan salah satu

perguruan tinggi yang menjalankan pengabdian masyarakat sebagai bentuk aksi nyata tridharma.

Salah satu topik penting yang sering menjadi fokus dalam pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya

bagi para pekerja di sektor konstruksi khususnya pekerja pada bangunan sederhana di lingkungan sekitar kampus. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3 pasal 1, bahwa K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Ini berarti bahwa K3 tidak hanya mencakup pencegahan kecelakaan tetapi juga pencegahan terhadap penyakit yang diakibatkan oleh kondisi kerja yang tidak sehat.

Dari segi sosial, pekerja bangunan sederhana umumnya berasal dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki pendidikan formal yang memadai, sehingga pengetahuan tentang K3 cenderung rendah. Selain itu, pekerja bangunan sering kali merupakan pekerja harian lepas atau buruh harian yang bekerja tanpa kontrak kerja formal. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang memiliki akses terhadap pelatihan keselamatan kerja yang biasanya disediakan oleh perusahaan besar.

Pekerjaan di sektor konstruksi sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang "biasa" dan tidak memerlukan keterampilan khusus, termasuk keterampilan terkait keselamatan kerja. Budaya kerja yang berfokus pada penyelesaian pekerjaan dengan cepat dan efisien sering kali mengabaikan aspek keselamatan.

Kesehatan pekerja bangunan sering kali terabaikan, terutama karena mereka bekerja di lingkungan yang berisiko tinggi tanpa perlindungan yang memadai. Paparan terhadap debu, bahan kimia, dan cuaca ekstrem merupakan tantangan sehari-hari yang bisa mempengaruhi kesehatan mereka. Sayangnya, akses terhadap layanan kesehatan juga terbatas, terutama bagi mereka yang bekerja di lokasi terpencil atau tidak memiliki asuransi kesehatan. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, sektor konstruksi merupakan salah satu sektor dengan angka kecelakaan kerja yang tinggi. Data dari 2021 menunjukkan bahwa sekitar 30% dari total kecelakaan kerja terjadi di sektor konstruksi. Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa penyebab utama kecelakaan di sektor konstruksi adalah jatuh dari ketinggian, yang menyumbang lebih dari 30% dari total kecelakaan. Selain itu, kecelakaan akibat alat berat dan tersandung juga sering terjadi. Ini menunjukkan betapa berbahayanya sektor ini, terutama pada proyek bangunan sederhana yang sering kali kurang memperhatikan aspek keselamatan.

Contoh kasus kecelakaan kerja dalam sebuah proyek pembangunan rumah sederhana, seorang pekerja diminta untuk memasang atap rumah.

Proses pemasangan atap ini memerlukan pekerja untuk berada di ketinggian sekitar 3 meter dari tanah. Pekerja tersebut tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang memadai, seperti sabuk pengaman (safety harness) atau helm keselamatan. Selama proses pemasangan, pekerja kehilangan keseimbangan karena berdiri di atas permukaan atap yang licin akibat embun pagi. Tanpa adanya pengaman, pekerja tersebut terjatuh dari atap dan jatuh ke tanah. Akibat dari jatuh tersebut, pekerja mengalami patah tulang pada lengan dan luka di bagian kepala. Kecelakaan kerja seperti ini dapat dicegah dengan penerapan prosedur keselamatan yang ketat dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya K3. Melalui pelatihan, penggunaan APD, dan pengawasan yang efektif, risiko kecelakaan di lokasi pembangunan rumah sederhana dapat diminimalkan, sehingga kesejahteraan pekerja dapat terjaga dan proyek dapat diselesaikan tanpa insiden.

Untuk mengatasi berbagai persoalan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dihadapi oleh pekerja, terutama di sektor konstruksi, diperlukan solusi yang terstruktur dan komprehensif. Solusi yang diberikan dalam kegiatan PKM ini adalah Mengadakan penyuluhan mengenai K3 di lokasi kerja, yang melibatkan para ahli K3 untuk memberikan informasi dan arahan langsung kepada pekerja dan memberikan semua alat pelindung diri (APD) yang sesuai dengan standar keselamatan, seperti helm, sepatu safety, masker, dan sarung tangan.

Pelaksanaan sosialisasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada pekerja bangunan sederhana diharapkan menghasilkan beberapa output yang signifikan dan dapat diukur, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut adalah beberapa output yang dapat dihasilkan dari pelaksanaan sosialisasi tersebut:

1. Meningkatkan pengetahuan pekerja tentang K3 sebesar 70% dalam 3 bulan setelah sosialisasi. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Secara Konsisten
2. Mengurangi angka kecelakaan kerja di lokasi proyek yang terlibat dalam sosialisasi K3 sebesar 50% dalam 1 tahun.
3. Meningkatkan penggunaan APD di lokasi kerja hingga 80% dalam waktu 6 bulan.
4. Meningkatkan keterlibatan pekerja dalam diskusi dan praktik K3 selama kegiatan sosialisasi mencapai 90% dari total peserta.
5. Menyebarluaskan materi K3 kepada minimal 100 pekerja bangunan sederhana di berbagai lokasi dalam 6 bulan.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik pada setiap proyek konstruksi harus diterapkan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja

dengan mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) dan memiliki budaya kerja yang baik dengan berupaya untuk mengembangkan kemandirian yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, karena setiap orang sangat bertanggung jawab mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan berperilaku aman serta merasa nyaman di lingkungan area kerja (Ade Juliana, 2023). Mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi, tim pengabdian mencoba untuk menawarkan solusi dengan memberikan sosialisasi keselamatan dan Kesehatan kerja pada pekerja bangunan sederhana.

Kegiatan sosialisasi ini mengajak pekerja untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang pengalaman mereka di lapangan, serta solusi terhadap masalah keselamatan yang pernah mereka hadapi. Hal ini membantu mereka merasa lebih terlibat dan meningkatkan pemahaman. Selain penyampaian teori, lakukan pelatihan praktis yang melibatkan demonstrasi langsung penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti helm keselamatan, safety harness, dan sepatu pelindung. Pastikan setiap pekerja mengetahui cara menggunakan APD dengan benar. Setelah sosialisasi dilakukan, tim PKM meminta umpan balik dari pekerja mengenai pemahaman mereka dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Evaluasi hasil sosialisasi untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperkuat.

Penelitian sebelumnya yang serupa dengan topik ini adalah :

1. Safety Climate in Construction Industry: The Role of Workers' Age and Experience (Mohammad Tamim Anwar, Mahdi Safa, dan Awad S. Hanna, 2021). Penelitian ini meneliti pengaruh usia dan pengalaman pekerja terhadap iklim keselamatan di industri konstruksi, dengan fokus pada bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kepatuhan terhadap K3.
2. Impact of Safety Climate on Safety Performance in the Construction Sector: A Meta-Analysis (bdullah AlHumaidi, Karim G. El-Rayes, 2021) Penelitian ini melakukan meta-analisis terhadap studi sebelumnya terkait iklim keselamatan di sektor konstruksi dan dampaknya terhadap kinerja keselamatan pekerja, menunjukkan pentingnya kepemimpinan dan komunikasi keselamatan yang kuat.
3. Evaluating the Effectiveness of Safety Training Programs in the Construction Industry (Anna S. Morillo dan Pedro J. Perez, 2022) Studi ini mengevaluasi efektivitas program pelatihan keselamatan di industri konstruksi dengan fokus pada perubahan perilaku pekerja dan pengurangan insiden kecelakaan setelah pelatihan

4. Construction Workers' Safety Behavior: Determinants and Future Research Direction (Wei Wu, Anthony P. C. Chan, dan Yajun Li) Penelitian ini menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja konstruksi, seperti budaya keselamatan, pelatihan, dan penggunaan APD. Penelitian ini juga memberikan arah untuk penelitian lebih lanjut tentang peningkatan perilaku keselamatan.

Kegiatan sosialisasi K3 pada pekerja bangunan sederhana sangat relevan dan mendesak. Dengan memberikan edukasi dan keterampilan yang diperlukan, kita tidak hanya melindungi pekerja dari kecelakaan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas mereka. Kegiatan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat di seluruh sektor industri.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Tim pengabdian masyarakat melakukan survey awal untuk mendata kegiatan warga yang sedang membangun atau merenovasi rumah tinggal di wilayah Kecamatan Jagakarsa yang berada di sekitar kampus ISTN selama satu minggu. Berdasarkan survey yang dilakukan terdapat salah satu warga yang sedang melakukan renovasi rumah tinggal. Kegiatan renovasi tersebut merupakan rumah tinggal yang sebelumnya terdiri dari satu lantai direnovasi untuk menjadi dua lantai. Posisi rumah berada pada lingkungan padat penduduk dengan memiliki resiko pada saat pelaksanaan renovasi. Pekerja yang melaksanakan renovasi rumah berjumlah delapan orang yang semuanya tidak menggunakan alat pelindung diri dan tidak adanya rambu peringatan maupun rambu sosialisasi tentang K3.

Berdasarkan hasil survey tersebut, tim PKM menyusun metode pengabdian masyarakat untuk melakukan sosialisasi seperti Menyusun materi K3, menyiapkan alat sosialisasi K3, dan meminta izin kepada pengurus RT dan warga sekitar sebagai upaya penyadaran/peningkatan pemahaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Pelaksanaan survey juga disertai dengan pengambilan data dengan wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada pemilik rumah satu orang, mandor satu orang, dan pekerja tiga orang. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut :

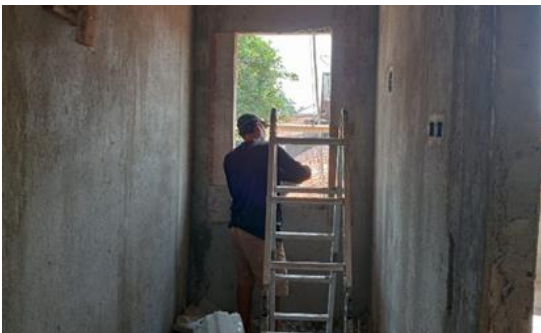
1. Sejak kapan pekerjaan renovasi ini dilakukan ?
2. Berapa orang pekerja yang terlibat dalam renovasi ini ?
3. Apakah disiapkan Alat Pelindung Diri (APD) oleh pemberi kerja ?

4. Apakah pekerja selalu menggunakan APD saat bekerja ?
5. Apakah ada rambu atau petunjuk tentang K3
6. Apakah pernah terjadi kecelakaan kerja ?

Jumlah responden yang digunakan sebanyak 10 orang terdiri dari pekerja, pemilik bangunan, dan masyarakat sekitar. Hasil wawancara tersebut diolah oleh tim PKM menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran yang terjadi di lokasi kerja. Hasil olah data tersebut digunakan untuk menyusun materi dan langkah strategi dalam sosialisasi berikutnya, seperti menyiapkan materi, alat peraga yang akan digunakan, serta alat pelindung diri.



Gambar 1. Proyek renovasi rumah



Gambar 2. Pekerja yang tidak menggunakan APD

Berikut agenda kegiatan yang dilakukan oleh Tim PKM dari program studi teknik sipil ISTN Jakarta dengan melibatkan dosen, mahasiswa, pekerja, pengurus RT setempat dan perwakilan warga yang tinggal berada didekat sekitar Lokasi pelaksanaan renovasi rumah tersebut :

Tabel 1. Agenda kegiatan

Waktu	Kegiatan
08.00-08.30	Menyiapkan media sosialisasi
08.30-09.00	Pengenalan Pemateri dan sambutan dari Kaprodi Teknik Sipil ISTN
09.00-10.00	Sosialisasi materi K3
10.00-10.30	Diskusi dan tanya jawab
10.30-11.00	Penyerahan APD dan APAR kepada pekerja dan Pengurus RT

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PKM melakukan pengambilan data tentang penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja bangunan dengan observasi langsung dan wawancara. Tim PKM datang langsung ke lokasi kerja untuk melihat dan mencatat bagaimana prosedur K3 diterapkan di lapangan. Metode ini memiliki keuntungan yaitu data yang diperoleh cenderung akurat karena pengamat dapat melihat situasi nyata di tempat kerja. Tim PKM mewawancarai pekerja, mandor, dan pemilik rumah untuk mendapatkan informasi terkait penerapan K3 dan memperoleh data yang mendalam tentang pemahaman dan pengalaman individu terkait K3.

Wawancara dilakukan kepada delapan pekerja dan satu orang pemilik rumah. Hasil wawancara didapatkan bahwa :

1. Beberapa pekerja tidak menyadari pentingnya APD atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang risiko keselamatan dan kesehatan yang terkait dengan pekerjaan mereka.
2. Pekerja sering merasa tidak nyaman saat menggunakan APD, terutama jika peralatan tersebut tidak sesuai ukuran atau bahan yang digunakan kurang nyaman dalam kondisi kerja tertentu (misalnya, suhu tinggi).
3. Ketersediaan APD yang memadai dan berkualitas mungkin terbatas di tempat kerja. Pekerja juga mungkin enggan menggunakan APD jika peralatan yang disediakan berkualitas rendah atau tidak memadai.
4. Jika rekan kerja senior tidak menggunakan APD, pekerja baru mungkin merasa tidak perlu menggunakannya juga.
5. Jika tidak ada sanksi atau teguran bagi pekerja yang tidak menggunakan APD, mereka mungkin cenderung mengabaikannya.
6. Pekerja yang telah bekerja bertahun-tahun tanpa kecelakaan mungkin merasa aman tanpa APD.
7. Pekerja harian yang gajinya rendah mungkin enggan mengeluarkan uang untuk membeli APD.
8. Tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat bisa membuat pekerja mengabaikan penggunaan APD untuk menghemat waktu.
9. Pemilik rumah tidak menyediakan APD untuk pekerja karena dirasa menambah pengeluaran dana untuk merenovasi rumah

Tim PKM kemudian merumuskan strategi untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan membuat materi sosialisasi K3 kemudian disosialisasikan kepada pekerja dan masyarakat sekitar.



KERJA AMAN, HIDUP CERIA: KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA UNTUK PEKERJA BANGUNAN SEDERHANA!

SELAMAT DATANG!

Selamat datang di presentasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk pekerja bangunan sederhana! Hari ini kita pelajari cara bekerja aman agar hidup kita lebih ceria dan produktif. Dengan pengetahuan ini, kita dapat menghindari risiko dan meningkatkan kesejahteraan. Ayo mulai!



TINDAKAN DARURAT

Saat terjadi kecelakaan, penting untuk tahu apa yang harus dilakukan. Pastikan semua pekerja tahu prosedur tindakan darurat dan lokasi pertolongan pertama. Dengan persiapan yang baik, kita dapat merespons dengan cepat dan mengurangi dampak kecelakaan!



Alat sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah :

1. Helm safety
2. Sarung tangan
3. Rompi dengan reflector
4. Kacamata
5. Sepatu safety
6. Alat pemadam api ringan ukuran 3 kilogram
7. Alat pengeras suara



MENGAPA KESELAMATAN PENTING?

Keselamatan di tempat kerja sangat penting untuk mencegah kecelakaan dan cedera. Dengan memahami risiko dan menerapkan langkah-langkah pencegahan, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Ingat, keselamatan bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga hak kita semua!



PENTINGNYA PELATIHAN

Pelatihan keselamatan sangat penting untuk semua pekerja. Dengan mengikuti pelatihan, kita dapat memahami prosedur dan teknik yang benar dalam menghadapi situasi darurat. Jangan ragu untuk bertanya dan belajar agar kita semua bisa bekerja dengan lebih aman!



PERLENGKAPAN KESELAMATAN

Menggunakan perlengkapan keselamatan yang tepat adalah kunci untuk melindungi diri. Pastikan untuk selalu mengenakan helm, sepatu safety, dan kacamata pelindung saat bekerja. Ini bukan hanya aturan, tetapi juga cara untuk menjaga kesehatan dan kehidupan kita!

RISIKO UMUM DI LAPANGAN

Ada banyak risiko yang harus diwaspadai, seperti jatuh dari ketinggian, terkena alat berat, atau terpapar bahan berbahaya. Kenali risiko ini dan selalu waspada. Dengan pengetahuan yang tepat, kita bisa mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan!



Sosialisasi juga dilakukan dengan menjelaskan APD dengan visualisasi agar lebih mudah dipahami oleh pekerja. Alat peraga visualisasi berupa banner dengan menggambarkan orang yang menggunakan APD lengkap kemudian dijelaskan oleh pemateri. Salah satu pekerja juga diminta untuk berdiri didepan untuk dijadikan contoh dalam menggunakan APD dengan lengkap dan benar, sehingga dapat disaksikan oleh pekerja dan masyarakat yang mengikuti sosialisasi K3.

Berikut adalah penjelasan cara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk pekerja bangunan sederhana :

1. Helm, pastikan helm dalam kondisi baik, tanpa kerusakan. Sesuaikan ukuran helm agar pas di kepala dengan mengatur tali chin strap (tali pengikat). Pastikan helm menutupi bagian depan kepala dengan baik dan tidak miring.
2. Kacamata Pelindung, Periksa kacamata untuk memastikan tidak ada goresan atau kerusakan. Kenakan kacamata di atas hidung dan pastikan pengaitnya mengait dengan baik di telinga. Sesuaikan posisi kacamata agar tidak menghalangi pandangan.
3. Sarung tangan, Pilih jenis sarung tangan yang sesuai dengan tugas (misalnya, sarung tangan pelindung, anti-slip, atau tahan bahan kimia). Pastikan sarung tangan pas di tangan dan tidak terlalu longgar atau ketat. Periksa apakah tidak ada lubang atau kerusakan sebelum digunakan.
4. Rompi dengan reflector, Pastikan rompi menutupi seluruh bagian tubuh dan tidak mengganggu pergerakan.
5. Sepatu pelindung, Pilih sepatu pelindung yang sesuai dengan standar keselamatan (misalnya, sepatu bertumit tinggi dengan pelindung jari). Pastikan sepatu pas di kaki, tidak terlalu longgar

atau ketat. Kenakan sepatu dengan baik, pastikan tali sepatu diikat dengan rapi untuk mencegah tergelincir.

Berikut banner yang digunakan ;



Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, pekerja diberikan penilaian berupa post-test sebagai tolak ukur Tim PKM dalam pelaksanaan kegiatan ini. Berikut soal *post-test* yang diberikan kepada pekerja.

Pekerja dan masyarakat juga diberikan sosialisasi tentang pencegahan kebakaran di lokasi kerja. Kebakaran adalah salah satu bencana yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, baik di rumah, tempat kerja, maupun di tempat umum. Salah satu cara efektif untuk menangani kebakaran kecil sebelum berkembang menjadi kebakaran besar adalah dengan menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

Pekerja diberikan cara-cara untuk menggunakan APAR apabila terjadi kebakaran. APAR harus disediakan di lokasi kerja sebagai antisipasi apabila terjadi kebakaran. Berikut cara yang penggunaan APAR yang diberikan oleh Tim PKM :

Penggunaan APAR dapat diingat dengan metode PASS:

1. Pull the pin: Tarik kunci pengaman APAR.
2. Aim the nozzle: Arahkan selang atau corong APAR ke sumber api.
3. Squeeze the handle: Tekan tuas untuk menyemburkan media pemadam.
4. Sweep side to side: Ayunkan selang ke kiri dan kanan pada pangkal api sampai api padam.

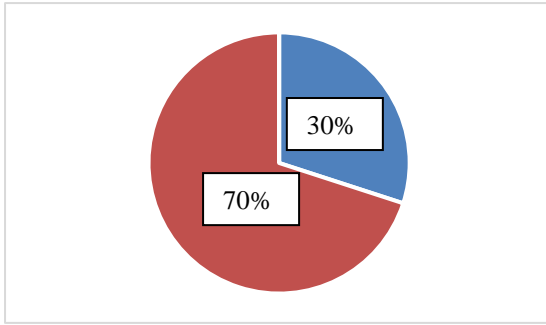
Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan kemudian Tim PKM melakukan *Post-test* kepada pekerja. Berikut *Post-Test* Sosialisasi K3 untuk Pekerja Bangunan

Instruksi:

Jawablah setiap pertanyaan berikut dengan memilih satu jawaban yang paling tepat.

1. Setiap pekerja berhak menolak melakukan pekerjaan jika kondisi kerjanya tidak aman.
a) Benar
b) Salah
2. Mematuhi rambu K3 di tempat kerja hanya penting bagi pekerja baru.
a) Benar
b) Salah
3. Helm keselamatan hanya perlu dipakai saat bekerja di ketinggian.
a) Benar
b) Salah
4. Bahaya kimia tidak perlu dikhawatirkan jika bekerja di proyek bangunan karena jarang ditemukan.
a) Benar
b) Salah
5. Pertolongan pertama dapat dilakukan oleh siapa saja yang sudah mendapatkan pelatihan dasar K3.
a) Benar
b) Salah
6. Wajib menggunakan sarung tangan saat bekerja.
a) Benar
b) Salah

Berdasarkan hasil *pre-test* kepada 10 responden, tidak ada yang menjawab dengan benar untuk seluruh pertanyaan. Rata-rata responden mendapat nilai 70, ini menandakan bahwa reponden belum memahami tentang pentingnya penerapan K3 saat bekerja. Berdasarkan hasil *post-test* yang dikerjakan oleh pekerja, menunjukkan bahwa pekerja menjawab dengan benar sebesar 100%. Peserta yang dapat menggunakan APAR sebesar 100%. Ini dapat menjadi indikator bahwa sosialisasi ini mudah dipahami oleh pekerja..



Grafik hasil *pre-test* responden

Keterangan :

70% menjawab dengan benar

30% menjawab dengan tidak benar



Grafik hasil *post-test* responden

Hasil menunjukkan bahwa peserta lebih sadar akan perilaku mereka sendiri setelah sosialisasi. Mereka mampu mengidentifikasi perilaku berisiko dan memahami cara mengubah perilaku tersebut untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan prinsip perilaku K3, di mana perubahan perilaku individu dapat mengurangi kecelakaan. Hasil tersebut sangat relevan dengan teori K3 yaitu teori perilaku (*Behavioral Safety Theory*) dimana teori ini menekankan pentingnya perilaku individu dalam mencegah kecelakaan kerja. Teori lain yaitu teori *motivasi* (*Maslow's Hierarchy of Needs*) dimana teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum individu dapat fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk keselamatan.

Dari analisis di atas, jelas bahwa kegiatan sosialisasi K3 memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman pekerja. Dengan menggabungkan pengetahuan, perubahan sikap, dan praktik yang lebih baik, sosialisasi K3 berkontribusi tidak hanya pada keselamatan individu tetapi juga pada produktivitas dan budaya kerja secara keseluruhan. Investasi dalam sosialisasi K3 merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi semua pekerja.

Perbedaan sosialisasi K3 ini dengan yang lain adalah :

Tabel 2. Perbedaan sosialisasi K3

Sosialisasi K3 ini	Sosialisasi K3 lain
Menyasar pada pekerja bangunan sederhana	Lebih banyak menyasar pada proyek besar, maupun karyawan industri
Lokasi sosialisasi berada pada pemukiman padat penduduk	Lokasi sosialisasi berada pada zona khusus maupun pabrik

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sering kali menghadapi berbagai kendala atau tantangan. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi pada pelaksanaan dan cara-cara untuk mengatasinya:

1. Keterbatasan Waktu

Kendala: Pekerja sering kali memiliki jam kerja yang padat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk sosialisasi.

Cara Mengatasi: Rencanakan sesi sosialisasi di luar jam kerja atau pada waktu yang paling nyaman bagi pekerja dan Buat sesi sosialisasi yang singkat namun padat, agar pekerja tetap bisa berfokus pada pekerjaan mereka.

2. Kurangnya Tindak Lanjut

Kendala: Setelah sosialisasi, sering kali tidak ada tindak lanjut yang cukup untuk memastikan penerapan K3.

Cara Mengatasi: Buat rencana tindak lanjut yang mencakup pengawasan dan evaluasi penerapan K3 di lapangan. Lakukan sesi sosialisasi tambahan atau refresher secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan penerapan K3.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

Pengurus RT dan masyarakat memberikan apresiasi terhadap sosialisasi K3 pada pekerja bangunan yang dilakukan oleh perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berpartisipasi aktif

dalam mengawasi dan mendukung pelaksanaan K3 pada masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dan masyarakat menghargai upaya untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja bangunan dan menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan dari pelaksanaan K3 yang baik.

Tim PKM melakukan monitoring dan evaluasi pada hari ketujuh setelah sosialisasi, berdasarkan observasi langsung pekerja sudah merasa nyaman menggunakan APD saat bekerja. Semoga penerapan K3 menjadi budaya para pekerja dan selalu menggunakan APD saat bekerja dimanapun.

D. PENUTUP

Simpulan

Faktor utama yang membuat pekerja tidak menggunakan APD adalah :

1. APD yang tidak nyaman, terlalu besar, terlalu kecil, atau tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dapat membuat pekerja enggan menggunakannya. Misalnya, helm yang terlalu berat atau masker yang sulit dipakai selalu menjadi alasan.
2. Biaya APD bisa menjadi masalah, terutama jika pekerja harus membeli sendiri alat pelindungnya. Pemilik rumah juga merasa keberatan jika harus menyiapkan APD untuk pekerja

Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi dan saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya yang berfokus pada sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3):

1. Rekomendasi: Libatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, perusahaan kontraktor, dan lembaga pendidikan, dalam kegiatan sosialisasi K3. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan dan dukungan sumber daya. Kembangkan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan mudah dipahami oleh berbagai tingkat pendidikan. Pertimbangkan untuk memberikan insentif bagi pekerja atau kelompok yang menunjukkan penerapan K3 yang baik setelah sosialisasi. Buat sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas sosialisasi K3 secara berkelanjutan.
2. Saran: Buat forum atau pertemuan rutin untuk membahas isu-isu K3 dan mempromosikan program-program yang ada. Adakan sesi praktikum di lapangan untuk menerapkan teori yang telah diajarkan secara langsung, sehingga peserta dapat merasakan langsung penerapan K3. Gunakan bahasa sederhana dan ilustrasi visual, seperti poster dan video, untuk

menjelaskan konsep-konsep K3. Penghargaan dapat berupa sertifikat, hadiah, atau pengakuan di acara-acara perusahaan untuk memotivasi penerapan K3. Gunakan survei dan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan umpan balik mengenai penerapan K3 dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada pengurus RT dan masyarakat sekitar serta LPPM ISTN yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, E. W. L., & Li, H. (2008). Construction Safety Management: A Review of Research Trends. *International Journal of Project Management*, 26(7), 607-614. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2008.03.001>
- Hinze, J., & Godfrey, R. (2012). Enhancing Construction Safety: An Analysis of an Innovative Safety Program. *Safety Science*, 50(6), 1687-1693. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2012.01.001>
- Kothari, A., & Williams, C. (2013). Safety Practices and Procedures in the Construction Industry: A Review of Recent Studies. *Journal of Construction Engineering and Management*, 139(2), 146-154. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0000637](https://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0000637)
- Mohamed, S., & Lungu, P. (2016). The Impact of Safety Management Systems on Construction Site Safety. *Construction Management and Economics*, 34(1), 43-56. <https://doi.org/10.1080/01446193.2015.1105768>
- Oswald, M., & Thomas, R. (2017). Safety Training and Its Effectiveness in the Construction Industry. *Journal of Safety Research*, 62, 99-106. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2017.06.004>
- Lingard, H., & Peter, H. (2018). Improving Construction Safety: A Review of the Literature. *Safety Science*, 102, 262-270. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2017.10.009>
- Tam, C. M., & Fung, I. W. H. (2018). Construction Site Safety Management: A Review of Key Factors. *Journal of Civil Engineering and Management*, 24(1), 38-50. <https://doi.org/10.3846/13923730.2017.1343346>

- Meyklya, S., & Syahrizal, I. 2018. Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Pembangunan Gedung (Studi Kasus: Siloam Hospital Di Jln. Imam Bonjol Medan. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Syiah Kuala*. Jilid 10, No. 1
- Hendra, A., Silvia, N. & Oni, G. 2019. Kajian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Balok Pada Konstruksi Bangunan Gedung. *Jurnal Ilmiah Poli Rekayasa*. Jilid 15, no.1,
- Wang, X., & Fang, D. (2020). The Role of Safety Culture in the Construction Industry: An Empirical Study. *Journal of Construction Safety*, 12(4), 263-274. <https://doi.org/10.1080/20921311.2020.1766734>
- Gibb, A. G. F., & Haslam, R. A. (2008). *Construction Safety and Health Management*. Oxford University Press.
- P, A. J., Purnomo, A., & Berliana, R. (2023). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi Pembangunan Gedung Kantor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29591–29599. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11756>
- Mirajhusnita, I., Yusuf, M., & Wibowo, H. 2022. Evaluasi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Mitra Siaga 2 Tarub Kabupaten Tegal. *Engineering: Jurnal Bidang Teknik*. Jilid 13, No.2
- Albert, L.; Routh, C. Designing Impactful Construction Safety Training Interventions. *Safety* 2021, 7, 42. <https://doi.org/10.3390/safety7020042>
- Al-Bayati, A.J. Impact of Construction Safety Culture and Construction Safety Climate on Safety Behavior and Safety Motivation. *Safety* 2021, 7, 41. <https://doi.org/10.3390/safety7020041>